

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Sejarah SMA Plus Citra Madinatul Ilmi

SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru terletak di Jl. A. Yani Km. 17,5 Kota Citra Graha Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. SMA Plus Citra Madinatul ilmi Banjarbaru adalah sebuah lembaga pendidikan tingkat menengah atas yang berada dibawah naungan Yayasan Citra Babur Rahman Madinatul Ilmi yang sekretariatnya berada di Jl. A. Yani Km. 17,5 Komplek Kota Citra Graha Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru.

Yayasan Citra Babur Rahman Madinatul Ilmi yang bertempat di Jl. A. Yani Km. 17,5 Komplek Kota Citra Graha Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru, melihat kondisi lingkungan sosial akhir-akhir ini yang semakin memprihatinkan, bukan bertambah baik namun makin hari makin memburuk. Hal itu ditandai dengan makin merajalelanya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, tawuran antar pelajar, minum-minuman keras, merebaknya pornografi dan sebagainya.

Dari awal didirikannya SMA Plus Citra Madinatul ilmi Banjarbaru mempunyai keinginan kuat untuk mewujudkan sekolah sebagai media yang positif untuk menangkal dampak negatif pengaruh lingkungan sekitar. Perlu diketahui bahwa Yayasan Citra Babur Rahman Madinatul Ilmi juga mempunyai peranan melakukan perbaikan,

khususnya terhadap moralitas masyarakat dan bangsa. Implementasi dari komitmen tersebut dilaksanakan dengan penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah yang sangat memperhatikan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

Pendirian SMA Plus berbasis pondok pesantren membantu menjembatani keinginan sebagian masyarakat yang tetap menginginkan anaknya maju dibidang pendidikan umum namun tetap berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Berdasarkan pertimbangan di atas, H. Norhin selaku pemilik Kota Citra Graha berkeinginan menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan bertaraf Nasional. Pendidikan tersebut juga diarahkan untuk mewujudkan cendikiawan muslim yang mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

SMA Plus Citra Madinatul ilmi Banjarbaru berdiri pada tahun 2017 dengan izin operasional Nomer 036 tanggal 9 Juli 2010. SMA Plus Citra Madinatul ilmi Banjarbaru juga tercatat di Dinas Pendidikan Kota Banjarbaru dalam surat keputusan nomer 003 tahun 2017 dengan status swasta. Pada tahun 2017 SMP Plus Citra Madinatul ilmi Banjarbaru mendapat nilai Akreditasi A dengan nilai (92,0) dan pada Tahun 2018 mendapat Nilai Akreditasi kedua yaitu dengan nilai A (95,0) dengan status Unggul.

Ditinjau dari segi letaknya SMA Plus Citra Madinatul ilmi Banjarbaru berada di wilayah komplek perumahan Citra Graha dan jauh

dari jalan raya, kondisi lingkungan sekolah sangat tenang sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan optimal. Di samping itu SMA Plus Citra Madinatul ilmi Banjarbaru ini mempunyai halaman yang luas dan pagar yang baik dan kuat. Hal ini, secara tidak langsung dimaksudkan untuk menghindari masuknya orang-orang yang tidak berkepentingan dan juga untuk menjaga agar siswa tidak bolos saat jam pelajaran berlangsung.

Adapun untuk waktu penyelenggaraan pendidikan, di SMA Plus Citra Madinatul ilmi Banjarbaru menyelenggarakan pendidikan secara *Full Day School* dan siswa diantar jemput menggunakan Bus Sekolah. Adapun untuk kegiatan pembelajaran dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan hari Jum'at. Untuk hari Senin sampai Kamis, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 08.10 WITA sampai dengan pukul 15.30 WITA dan dilanjutkan dengan kegiatan Tilawati pukul 15.30 sd 16.00. Adapun untuk hari Jumat kegiatan pembelajaran dilaksanakan mulai pukul 08.30 WITA sampai dengan pukul 14.00 WITA dilanjutkan dengan kegiatan Ekskul Muhadharah/Kajian Islami sampai dengan 15.00 WITA.

2. Profil SMA Plus Citra Madinatul Ilmi

Nama Sekolah	: SMA Plus Citra Madinatul Ilmi
NPSN	: 69974184
Izin Operasional	: 503/090/DPMPTSP/II/2018
Akreditasi (Tanggal dan Tahun)	: B (09 September 2019)

Alamat Sekolah	: Jl. A.Yani Km. 17,5 Komplek Kota Citra Grha, Banjarbaru.
Kecamatan	: Liang Anggang
Kabupaten/Kota	: Banjarbaru
Tahun berdiri	: 2017
Nama Kepala Sekolah	: Indra Wijaya, MA
No. Telp. HP	: 081294866755
Nama Yayasan	: Citra Baburrahman Madinatul Ilmi
Alamat Yayasan	: Jl. A.Yani Km. 17,5 Komplek Kota Citra Grha
No. Telp. HP	: 05116748239
Akte Yayasan/Notaris	: Muhammad Akhwan, S.H, 9 Juli 2010

3. Visi Misi SMA Plus Citra Madinatul Ilmi

a. Visi

Visi dari SMA Plus Citra Madinatul Ilmi adalah Terwujudnya lulusan yang berakhlak mulia, Islami, cerdas dan kompetitif serta peduli lingkungan.

b. Misi

Misi dari SMA Plus Citra Madinatul Ilmi adalah sebagai berikut.

- 1) Penyelenggaraan pendidikan berkualitas, berwawasan kebangsaan dan Agamis.

- 2) Pengembangan potensi peserta didik dalam kemampuan, bakat, minat dan bersikap mandiri.
- 3) Pemberdayaan sumber daya lingkungan atau kearifan local berwawasan IPTEK, Seni Budaya dan Berdaya Saing.
- 4) Pemberdayaan nilai-nilai Spiritual Islami, Ilmu Amaliah dan Amal Ilmiah.
- 5) Penguatan tata kelola manajemen yang dilandasi prinsip amanah dan transparan.

B. Penyajian Data

1. Sistem Penerapan *Reward dan punishment* di SMA Plus Citra Madinatul Ilmi

Sebelum melakukan proses penelitian, peneliti melakukan tahap observasi atau pengamatan awal untuk memperoleh data-data pendukung yang diperlukan. Hasil pengumpulan data pada tahap observasi menunjukkan, bahwa SMA Plus Citra Madinatul Ilmi merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan terpadu, dikemas dan terintegrasi antara pendidikan umum berwawasan kebangsaan dan IPTEK dengan pendidikan keagamaan berbasis nilai spiritual Islami.

Seorang guru BK di SMA plus Citra Madinatul Ilmi sekaligus sebagai kepala bidang kesiswaan, yakni Bapak Rizki Iqbal Ansyari, S, Pd. Beliau mengayomi peserta didik dengan sangat bijaksana. Beliau sangat peduli pada perkembangan pembelajaran yang dialami oleh setiap

siswa. Beliau selalu melakukan pemantauan secara berkala terkait perkembangan siswa dalam aspek motivasi belajar, karena motivasi belajar merupakan hal yang sangat penting dalam tercapainya tujuan dalam proses pembelajaran di kelas.

Bapak Rizki Iqbal Ansyari menggunakan suatu metod yang unik untuk kemudian dikaitkan dengan aspek motivasi belajar siswa. Beliau menggunakan suatu metode yang disebut *reward dan punishment*. Beliau adalah pendidik sangat mudah berbaur dan apresiatif kepada peserta didik. Apabila menyelesaikan suatu masalah, pendidik mengajak peserta didik untuk berdialog santai dan memecahkan masalah tersebut dengan solusi terbaik. Contohnya, pada peserta didik yang mendapatkan prestasi, pendidik akan memberikan *reward* kepada peserta didik tersebut dalam bentuk hadiah.

Bapak Rizki Iqbal Ansyari, menjelaskan “*Pemberian reward tersebut bertujuan untuk membuat siswa merasa senang, merasa bangga akan diri sendiri karena mendapatkan hadiah karena prestasi yang dicapainya dan kemudian merasa lebih termotivasi lagi untuk belajar*”. Begitu juga sebaliknya apabila peserta didik melakukan penurunan prestasi yang sangat signifikan. Contohnya seperti memperoleh peringkat terakhir dikelas maka akan diberi *punishment* berupa sanksi sosial.

Pada setiap proses pembelajaran tentu pasti ada siswa yang mengalami suatu kendala maupun kesulitan, baik dalam memahami ilmu

pengetahuan maupun dalam kegiatan praktik. Sebaliknya, jika seorang siswa ingin mendapatkan nilai yang bagus tentunya dia harus berusaha, memiliki semangat dan motivasi yang tinggi serta belajar dengan giat. Kemudian ketika siswa sudah mendapatkan nilai yang diharapkan, tentu mereka akan merasa bangga pada dirinya sendiri.

Dua hal diatas merupakan kondisi yang betolak belakang namun memiliki faktor penyebab yang sama yakni faktor motivasi belajar. Serupa dengan yang terjadi pada SMA Plus Citra Madinatul Ilmi, tingkat keberhasilan dan kegagalan siswa dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar yang masing-masing siswa miliki.

Bapak Rizki Iqbal Ansyari selaku guru BK sekaligus Ketua bidang Kesiswaan mengungkapkan:

“Tingkat motivasi belajar yang dimiliki siswa SMA Plus Citra Madinatul Ilmi secara keseluruhan dapat dikatakan rendah, Saya selaku guru BK sekaligus Ketua bidang kesiswaan cukup mengetahui dengan baik kondisi ini. Saat proses pembelajaran, masih terdapat siswa yang terlihat pasif, lebih banyak diam, tidak antusias dalam menerima ilmu pengetahuan baru yang diajarkan oleh guru.”

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat kita ketahui bahwa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru bukan hanya terkait hasil belajar siswa, namun juga terkait tingkat motivasi belajar yang dimiliki oleh setiap siswa. Jika guru hanya terfokus pada hasil belajar siswa yang bervariasi tanpa mengetahui apa faktor yang menentukan hasil belajar itu sendiri, maka sampai kapanpun hasil belajar akan cenderung bervariasi tanpa adanya peningkatan yang signifikan. Namun, jika guru lebih

memberi perhatian untuk memperbaiki motivasi belajar siswa, maka tidak hanya tingkat motivasi belajar yang meningkat, akan tetapi hasil belajar siswa juga akan mengalami peningkatan. Seperti yang diungkapkan Bapak Rizki Iqbal Ansyari:

“Motivasi belajar dikatakan sangat perlu karena hal ini sangat berkaitan dengan efektifitas ilmu pengetahuan yang nanti diserap oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi biasanya akan terlihat bersemangat dalam belajar, tidak malas-malasan, duduk dengan baik, memperhatikan penjelasan dengan seksama, bahkan aktif dalam bertanya. Siswa dengan kondisi tersebut tentu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi pada ilmu pengetahuan yang dipelajarinya, ilmu-ilmu pengetahuan akan diserap lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung akan terlihat tidak bersemangat dalam proses pembelajaran, dalam posisi duduk juga terlihat tidak tenang, cenderung diam, jarang bertanya dan kurang perhatian pada penjelasan guru. Kondisi belajar seperti ini tentu akan berdampak pada tidak maksimalnya penyerapan ilmu pengetahuan setelah proses pembelajaran. Oleh karena itu, motivasi belajar merupakan hal yang sangat perlu dan penting dimiliki oleh setiap siswa.”

Pendapat tersebut memperjelas bahwa memang motivasi belajar merupakan aspek yang sangat diperlukan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Sudah seharusnya guru memberikan perhatian lebih pada tingkat motivasi belajar siswa. Bapak Rizki Iqbal Ansyari memaparkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa sebagai berikut:

“faktor yang berpengaruh berdasarkan pengamatan saya sebagai guru BK adalah kondisi fisik dan psikis siswa, hal ini berkaitan dengan kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang nantinya akan membuat dia termotivasi atau tidak. Anak dengan kondisi fisik kesehatan yang buruk seperti sedang sakit atau kurang enak badan akan membuat dia tidak siap untuk menerima ilmu pengetahuan yang dijelaskan oleh guru,

kondisi ini juga membuat dia lemas, tidak bersemangat sehingga menyebabkan motivasi belajar yang dimilikinya juga rendah. Begitu pula pada siswa yang psikisnya sedang terganggu, misalkan kondisi kesehatan siswa dalam keadaan baik, namun siswa tersebut sedang mengalami masalah dalam keluarganya. Kondisi seperti ini akan membuat siswa kurang siap untuk menerima ilmu pengetahuan yang dijelaskan oleh guru, siswa ini juga cenderung kurang dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran. Faktor selanjutnya adalah kondisi kelas, kondisi kelas berkaitan dengan keadaan lingkungan kelas yang nyaman, bersih serta kondusif. Kelas yang kotor akan menimbulkan bau yang kurang segar, kondisi ini tentu akan mempengaruhi kenyamanan siswa dalam proses belajar. Kemudian, kondisi kelas yang kurang kondusif juga akan membuat siswa sulit untuk memusatkan perhatian dan mendengarkan penjelasan guru dengan baik. Hal-hal tersebut sekaligus akan membuat siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan kondisi kelas yang buruk. Faktor ketiga adalah sarana dan fasilitas belajar. Jika proses pembelajaran tidak dilengkapi fasilitas belajar yang mendukung tentu penyerapan ilmu oleh siswa juga tidak akan maksimal dan berdampak pada tingkat motivasi belajar oleh siswa itu sendiri. Misalkan dalam pembelajaran ilmu computer, dalam proses pembelajaran ternyata fasilitas jumlah unit komputer tidak mencukupi, hal ini menyebabkan ada beberapa siswa yang tidak melakukan praktik sendiri secara langsung, tetapi harus berkelompok dengan siswa yang lain. Kondisi ini tentu akan berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Siswa yang sebelumnya sudah memiliki motivasi belajar yang baik kemungkinan besar akan mengalami penurunan motivasi belajar. Faktor terakhir adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru merupakan sarana utama siswa dalam menerima ilmu-ilmu pengetahuan karena semua ilmu pengetahuan dijelaskan oleh guru. Namun, jika cara, teknik maupun metode yang digunakan cenderung monoton dan itu-itu saja, siswa pasti akan merasa bosan, kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan berdampak pada tingkat motivasi belajar yang dimilikinya.”

Melalui faktor-faktor diatas, maka dapat kita ketahui bagaimana strategi, teknik maupun metode selanjutnya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMA Plus Citra Madinatul Ilmi. Bapak Rizki Iqbal Ansyari memaparkan :

“Biasanya guru kebanyakan menggunakan teknik maupun metode ceramah ataupun dengan power point, metode ini lebih disukai siswa karena banyak menampilkan penjelasan yang disertai dengan gambar. Sehingga siswa lebih tertarik dan terdorong motivasinya dalam mengikuti proses pembelajaran. Namun, selaku guru BK saya menggunakan strategi peningkatan motivasi belajar yang khusus yakni dengan menggunakan metode *reward dan punishment*”.

Sebelum menerapkan metode *reward dan punishment*, Bapak Rizki Iqbal Ansyari menampilkan mekanisme penanganan BK sebagai berikut.



Gambar 4.1 Mekanisme Penanganan BK SMA Plus Citra Madinatul Ilmi
Sumber : Dokumentasi SMA Plus Citra Madinatul Ilmi

Berdasarkan mekanisme diatas, dapat diketahui bahwa penerapan metode *reward dan punishment* yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sudah melalui proses konsultasi bersama wali kelas dan persetujuan dari komando Kesiswaan serta Kepala Sekolah. Adapun sistem penerapan *reward dan punishment* SMA Plus Citra Madinatul Ilmi

dibagi dalam empat tahap pelaksanaan oleh Bapak Rizki Iqbal Ansyari sebagai berikut.

a. Sosialisasi *Reward dan punishment*

Sosialisasi merupakan tahap pertama dalam keseluruhan penerapan *reward* dan *punishmen* di SMA Plus Citra Madinatul Ilmi. Bapak Rizki Iqbal Ansyari menjelaskan: “langkah ini bertujuan untuk memberitahukan dan mengenalkan metode *reward dan punishment* yang akan diterapkan di sekolah, sehingga semua siswa mengetahui secara langsung. Proses ini saya lakukan pada semua kelas secara menyeluruh.”

Pada tahap ini semua siswa yang sebelumnya tidak tau akan mengetahui kegiatan penerapan metode *reward dan punishment* ini. Pada aspek *reward* guru menyampaikan bahwa siswa yang dapat memperoleh prestasi dalam belajar akan memperoleh hadiah. Pencapaian dianggap sebuah prestasi apabila siswa mampu menempati peringkat rangking 1,2 dan 3 di kelas, begitu pula siswa yang mampu meningkatkan 10 tingkat dari peringkat ranking yang siswa peroleh pada semester sebelumnya.

Kemudian pada aspek *punishment* guru menyampaikan bahwa, siswa yang menempati peringkat rangking 3 terendah di kelas serta siswa yang mengalami penurunan rangking sebanyak 5 tingkat dari peringkat rangking yang siswa peroleh pada semester sebelumnya akan memperoleh hukuman maupun sanksi. Melalui tahap sosialisasi

ini, siswa diharapkan dapat lebih termotivasi untuk belajar agar tidak mendapatkan *punishment* serta dapat memperoleh *reward* yang ditawarkan oleh guru BK.

b. Pendataan Siswa

Tahap kedua merupakan proses pendataan siswa, guru BK selalu melakukan pengamatan secara berkala pada semua murid. Guru BK cukup mengetahui proses perkembangan maupun hasil belajar dari setiap murid berdasarkan koordinasi dengan setiap wali kelas. Bapak Rizki Iqbal Ansyari menjelaskan:

Selanjutnya dilakukan tahap pendataan siswa. Pada tahap ini saya melakukan diskusi serta koordinasi terkait perilaku siswa-siswa yang berprestasi dan kurang berprestasi dikelas. Saya melakukan pendataan untuk memilah siswa mana yang harus diberikan perhatian khusus untuk kemudian dilakukan pengamatan perilaku secara bertahap. dalam proses pembelajaran. Kemudian memperoleh data berupa tabel ranking dan nilai-nilai hasil belajar siswa pada semester sebelumnya. Data tersebut digunakan sebagai acuan untuk mengetahui siswa mana saja yang akan memperoleh *reward* dan *punishment* pada semester selanjutnya. Jadi, Metode ini memang saya terapkan setiap semester.

Pada tahap ini, guru BK telah mengetahui siswa-siswa yang perlu mendapatkan perhatian khusus terkait tingkat motivasi belajarnya. Perhatian khusus yang dimaksudkan adalah bentuk pengamatan secara khusus pada siswa tertentu, untuk mengetahui bagaimana perilaku dalam proses pembelajaran. Kemudian, guru BK akan mengetahui dampak dari penggunaan metode *reward dan punishment* ini pada tingkat motivasi belajar siswa tersebut. Jadi, tahap ini merupakan tahap yang tergolong sangat penting berdasarkan

semua tahap proses penerapan *reward dan punishment* secara keseluruhan. Tanpa tahap ini guru BK tidak memiliki data pendukung yang kuat untuk menentukan siswa mana yang pantas diberikan *reward dan punishment*.

c. Pelaksanaan *Reward dan punishment*

Tahap selanjutnya merupakan proses penerapan *reward dan punishment*. Guru akan memberikan *reward* berupa hadiah yang dapat membantu menunjang proses pembelajaran serta *punishment* berupa hukuman/sanksi sosial untuk mendapatkan efek jera pada siswa. Metode *punishment* ini sebelumnya sudah dikoordinasikan bersama para guru dan memperoleh persetujuan dari Kepala Sekolah. Bapak Rizki Iqbal Ansyari menjelaskan:

“Pada penerapan *Reward* saya menyiapkan hadiah berupa perlengkapan alat tulis penunjang proses pembelajaran seperti buku, alat tulis lengkap, peralatan penggaris lengkap untuk pembelajaran matematika, seperangkat alat tulis berwarna untuk menunjang praktik seni rupa serta banyak lagi yang lainnya. Siswa bebas memilih hadiah yang mereka inginkan sesuai pilihan yang telah disediakan oleh Guru BK. Kemudian pada aspek *punishment*, saya memberikan hukuman berupa sanksi sosial saja, nama siswa yang memperoleh *punishment* akan disebutkan oleh Guru BK dihadapan semua siswa pada saat Upacara Bendera. Pemilihan sanksi ini sebelumnya sudah disepakati oleh seluruh guru beserta Kepala sekolah dengan alasan, jika siswa betul-betul berusaha untuk belajar lebih giat, maka siswa tersebut tidak akan masuk dalam kategori siswa yang mendapatkan *punishment*.”

Siswa yang memperoleh *reward* diharapkan dapat menjadi contoh serta penyemangat bagi siswa-siswa lain untuk meningkatkan motivasi belajar dan memperoleh hasil yang lebih baik. Sedangkan

untuk siswa yang memperoleh *punishment*, sangsi ini diharapkan dapat menjadi teguran dan memberikan efek jera bagi siswa. Siswa harus lebih memperbaiki kembali semangat belajar yang ada pada dirinya agar penerapan *punishment* tidak terulang kembali.

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap peninjauan kembali setelah proses pemberian *reward dan punishment* pada siswa. Pada tahap inilah guru BK dapat mengetahui apakah penerapan metode *reward dan punishment* dapat meningkatkan metode belajar siswa. Bapak Rizki Iqbal Ansyari menjelaskan:

“Tahap terakhir adalah tahap evaluasi, evaluasi dilakukan guna mengetahui bagaimana hasil dari penerapan metode *reward dan punishment* ini terhadap tingkat motivasi belajar siswa. Apakah motivasi belajar siswa semakin meningkat atau tidak. Saya melakukan koordinasi kembali dengan wali kelas serta ketua kelas pada masing-masing kelas untuk mengetahui bagaimana tingkat motivasi belajar siswa yang memperoleh *reward dan punishment* tersebut”.

Penjelasan diatas menjelaskan bahwa, tahap evaluasi merupakan penentu untuk mengetahui bagaimana tingkat motivasi belajar siswa setelah memperoleh *reward* maupun *punishment*. Tanpa adanya tahap evaluasi, maka Guru BK tidak dapat mengetahui maupun menyimpulkan apakah penerapan metode *reward dan punishment* ini efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa atau tidak.

2. Penerapan *reward dan punishment* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Plus Citra Madinatul Ilmi

Penggunaan suatu metode dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa merupakan hal yang tidak mudah. Diperlukan perencanaan yang matang, data pendukung serta sumber informasi yang akurat untuk dapat mengetahui suatu metode dapat berhasil maupun tidak terkait peningkatan motivasi Belajar Siswa.

Pemilihan metode yang kurang tepat walaupun dengan perencanaan yang matang tidak akan menunjukkan hasil diharapkan. Begitu pula sebaliknya, pemilihan metode yang sudah tepat namun dengan perencanaan yang kurang matang juga tidak dapat menentukan hasil yang optimal. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa Guru BK melalui koordinasi dan persetujuan Kepala Sekolah SMA Plus Citra Madinatul Ilmi sepakat untuk memilih metode *reward dan punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Melalui proses perencanaan yang matang, pelaksanaan secara detail, data pendukung yang lengkap serta sumber data yang akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini memang efektif dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa SMA Plus Citra Madinatul Ilmi. Bapak Rizki Iqbal Ansyari mengungkapkan:

“Setelah melalui proses yang panjang selama 1 semester, hasil penerapan metode *reward dan punishment* ini memang sangat memuaskan terhadap tingkat motivasi belajar siswa. Seluruh Wali kelas

dan Ketua Kelas membenarkan bahwa, siswa-siswi yang telah menerima *reward dan punishment* cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi jika dibandingkan dengan sebelum mereka menerima *reward dan punishment* dari Guru BK.³⁴

Perwakilan Wali kelas membenarkan bahwa, tidak hanya siswa yang memperoleh *reward dan punishment* yang memiliki peningkatan pada motivasi belajar. Namun, sejak awal pemberitahuan penerapan metode *reward dan punishment* ini, semua siswa terlihat lebih aktif dalam pembelajaran, suasana kelas kondusif, komunikasi antar siswa dan guru terjalin dengan baik dalam mendiskusikan materi peajaran. Dia merasa sangat puas dengan hasil penerapan metode *reward dan punishment* ini.³⁵

Perwakilan Ketua kelas juga menjelaskan, teman-temannya cenderung lebih fokus, semangat dan kompak dalam proses pembelajaran. Suasana persaingan untuk memperoleh dan menyerap ilmu pengetahuan secara maksimal sangat terasa. Sebelumnya, kondisi kelas saat pembelajaran tidak pernah bersemangat, justru cenderung diam dan pasif.³⁶

³⁴ Hasil wawancara dengan Guru BK SMA Plus Citra Madinatul Ilmi pada Rabu,16 Februari 2022 pukul 11:00 WITA.

³⁵ Hasil wawancara dengan Wali Kelas XII IPA SMA Plus Citra Madinatul Ilmi pada Rabu,16 Februari 2022 pukul 10:00 WITA.

³⁶ Hasil wawancara dengan Ketua Kelas XII IPA SMA Plus Citra Madinatul Ilmi pada Rabu,16 Februari 2022 pukul 09:30 WITA.

C. Analisis Data

Berdasarkan uraian dalam penyajian data hasil penelitian, sistem penerapan *reward dan punishment* yang dilakukan oleh Guru BK di SMA Plus Citra Madinatul Ilmi meliputi 4 tahap, yakni sosialisasi *reward dan punishment*, pendataan siswa, pelaksanaan *reward dan punishment* dan evaluasi. Tahap-tahap tersebut telah melewati proses koordinasi dan persetujuan dari pihak Kepala Sekolah.

Proses pengambilan keputusan terkait penerapan metode *reward dan punishment* yang dilaksanakan SMA Plus Citra Madinatul Ilmi sudah sesuai dengan teori prinsip-prinsip penerapan *reward dan punishment* yang dikemukakan oleh Marlina (2014), yakni (3) dimusyawarahkan kesepakatannya dan (4) memiliki standar pada proses bukan hasil. Sebelum menerapkan metode *reward dan punishment* tersebut, Guru BK terlebih dahulu memang telah melakukan koordinasi bersama guru dan kepala sekolah. Kemudian merujuk pada teori poin (4), Guru BK juga telah menyampaikan dan mengkoordinasikan bahwa dalam perencanaan penerapan metode *reward dan punishment* memiliki beberapa proses yakni pendataan siswa, pelaksanaan *reward dan punishment* dan evaluasi. Oleh karena itu, langkah yang dilakukan oleh Guru BK sebelum penerapan metode *reward dan punishment* sudah dapat dikatakan sesuai.

Pada tahap penerapannya, Guru BK melaksanakan tahap pertama yakni sosialisasi sebagai langkah pengenalan pada siswa terkait akan diterapkannya metode *reward dan punishment*. Langkah ini dilakukan agar

seluruh siswa mengetahui dan memahami mengenai sistem penerapan *reward* dan *punishment* tersebut. Pada proses ini pula guru menjelaskan secara menyeluruh kategori-kategori siswa yang dapat menerima *reward* serta siswa yang akan menerima *punishment*. Melalui langkah sosialisasi ini, semua siswa menjadi lebih siap sedia serta memperbaiki motivasi belajar mereka untuk menyambut penerapan *reward* dan *punishment* ini.

Langkah sosialisasi diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmad Rifa'i dan Catharina Tri Anni dalam Dyah Puspita Sri Wulandari (2014) terkait faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi khususnya pada faktor "rangsangan". Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang aktif. Kaitannya dengan motivasi belajar adalah terletak pada penyelenggaraan pembelajaran yang merangsang. Apabila proses pembelajaran ini dapat merangsang siswa untuk belajar, maka siswa akan termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan teori diatas, Guru BK ternyata menerapkan tahap sosialisasi *reward* dan *punishment* berdasarkan teori faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu faktor rangsangan. Guru BK mengenalkan dan menjelaskan penerapan *reward* *punishment* untuk mempengaruhi dan memijau semangat dan motivasi belajar siswa yang akan datang.

Pada tahap selanjutnya, Guru BK melakukan pendataan siswa, proses ini dilakukan dengan bantuan Wali kelas. Guru BK ingin mengetahui siswa-siswa yang patut memperoleh perhatian khusus terkait tingkat motivasi belajar

siswa tertentu. Guru BK juga ingin mengetahui bagaimana perilaku siswa tersebut berdasarkan penjelasan wali kelas dan pengamatan secara langsung. Mengambil data ranking dan nilai hasil belajar siswa pada setiap kelas sebagai acuan untuk proses selanjutnya. Jika ditinjau dari teori, langkah pendataan yang dilakukan Guru BK dalam penerapan *reward dan punishment* sudah sesuai, yakni menurut teori prinsip-prinsip penerapan *reward dan punishment* yang dikemukakan oleh Marlina (2014), yaitu (1) pemberian *reward dan punishment* didasarkan kepada Prinsip perilaku, bukan pelaku, (2) pemberian hadiah atau penghargaan harus ada atasnya atau alasannya. Sama halnya yang dilakukan oleh Guru BK, dalam proses pendataan siswa Guru BK memberi perhatian khusus pada siswa-siswa tertentu, melakukan pengamatan pada perilakunya. Selanjutnya pada teori poin (2), Guru BK melaksanakan penerapan *reward dan punishment* ini bukan tanpa alasan, melainkan dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kemudian, pada tahap selanjutnya dilakukan penerapan *reward dan punishment*. Siswa yang berhasil memperoleh prestasi dalam belajar akan memperoleh *reward* berupa hadiah. Pencapaian dianggap sebuah prestasi apabila siswa mampu menempati peringkat ranking 1,2 dan 3 di kelas, begitu pula siswa yang mampu meningkatkan 10 tingkat dari peringkat ranking yang siswa peroleh pada semester sebelumnya. Sedangkan siswa yang menempati peringkat ranking 3 terendah di kelas serta siswa yang mengalami penurunan ranking sebanyak 5 tingkat dari peringkat ranking yang siswa peroleh pada semester sebelumnya akan mendapatkan *punishment*

atau sangsi sosial.

Reward yang diberikan berupa perlengkapan alat tulis penunjang proses pembelajaran seperti buku, alat tulis lengkap, peralatan penggaris lengkap untuk pembelajaran matematika, seperangkat alat tulis berwarna untuk menunjang praktik seni rupa serta banyak lagi yang lainnya. Siswa bebas memilih hadiah yang mereka inginkan sesuai pilihan yang telah disediakan oleh Guru BK. Kemudian *punishment* atau hukuman yang diberikan berupa sangsi sosial saja, nama siswa yang memperoleh *punishment* akan disebutkan oleh Guru BK dihadapan semua siswa pada saat Upacara Bendera. Pemilihan sangsi ini sebelumnya sudah disepakati oleh seluruh guru beserta Kepala sekolah dengan alasan, jika siswa betul-betul berusaha untuk belajar lebih giat, maka siswa tersebut tidak akan masuk dalam kategori siswa yang mendapatkan *punishment*.

Langkah tersebut sudah sesuai dengan teori prinsip-prinsip penerapan *reward dan punishment* yang dikemukakan oleh Marlina (2014), yakni (3) dimusyawarahkan kesepakatannya. Dalam setiap detail proses dan tahap penerapan *reward dan punishment* Guru BK selalu melakukan koordinasi dan persetujuan terlebih dahulu. Mengenai jenis *reward* yang diberikan pada siswa juga telah sesuai dengan teori Irawati (2016) mengenai macam-macam *reward*. Hadiah berupa seperangkat alat tulis penunjang proses pembelajaran termasuk dalam jenis *reward* ekstrinsik yakni “bentuk penghargaan mencakup kompensasi langsung (gaji dan upah, tunjangan, bonus), kompensasi tidak langsung (pesangon, jaminan sosial, asuransi) dan

penghargaan bukan uang”. Siswa yang memperoleh hadiah tentu akan merasa bangga pada dirinya sendiri, hal ini sekaligus juga termasuk dalam jenis *reward* intrinsik yakni “penghargaan berupa rasa puas dan terkadang juga berupa perasaan bangga terhadap sebuah pekerjaan yang telah dikerjakan sebelumnya.” Berdasarkan uraian tersebut, dapat kita ketahui bahwa selain memperoleh *reward* ekstrinsik siswa juga memperoleh *reward* intrinsik untuk dirinya sendiri.

Selain itu, *punishment* atau hukuman berupa sangsi sosial yakni nama siswa yang memperoleh *punishment* akan disebutkan oleh Guru BK dihadapan semua siswa pada saat Upacara Bendera juga sesuai dengan teori jenis-jenis *punishment* yang dikemukakan oleh Tafsir (2004), berdasarkan teori tersebut, jenis *punishment* yang diterapkan SMA Plus Citra Madinatul Ilmi termasuk jenis *punishment* logis, dengan *punishment* ini seorang anak bisa mengerti tentang hukuman adalah akibat yang logis dari perbuatan yang tidak baik.

Tahap terakhir merupakan tahap evaluasi, evaluasi bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode *reward dan punishment* dapat meningkatkan motivasi belajar atau tidak. Berdasarkan proses evaluasi, perencanaan yang matang, pelaksanaan secara detail, data pendukung yang lengkap serta sumber data yang akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini memang efektif dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa SMA Plus Citra Madinatul Ilmi. Seluruh Wali kelas dan Ketua Kelas mengungkapkan bahwa, siswa-siswi yang telah menerima *reward dan*

punishment cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi jika dibandingkan dengan sebelum mereka menerima *reward dan punishment* dari Guru BK.

Hasil penelitian diatas juga serupa dengan hasil penelitian terdahulu oleh Waqiah dan zuhri (2021) yakni penerapan *reward dan punishment* dalam meningkatkan motivasi dan prestasi siswa di SMKN 4 Bone yaitu, setelah penerapan *reward* siswa lebih termotivasi untuk lebih giat dalam belajar, karena dengan adanya *reward* siswa merasa hasil pekerjaannya diapresiasi oleh guru. Sebaliknya siswa yang mendapat *punishment* akan termotivasi untuk belajar dan lebih bersemangat serta tidak mengulangi perbuatannya lagi. Ada perubahan siswa setelah mendapatkan *reward dan punishment*.

Penelitian Nabila Mulyanda (2021) juga memiliki hasil penelitian yang serupa, yakni pelaksanaan *reward dan punishment* yang dilaksanakan di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya sudah menunjukkan hasil terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya meliputi perubahan sikap, aktif dan menghargai guru dan siswa lain dalam belajar. Hasil ini juga menunjukkan *reward dan punishment* yang diterapkan pada siswa tidaklah berlebihan dan melanggar hukum.

Berdasarkan uraian analisis data diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa hasil penelitian ini dapat dikatakan valid karena diperoleh melalui sumberdata utama serta didukung oleh teori-teori yang relevan dengan pokok pembahasan yakni penerepan metode *reward dan punishment* untuk meningkatka motivasi belajar siswa.

